

ANALISIS PERBANDINGAN PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN BARAT

Sulthon El Hasbi Rambe

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

sulthonrambe@uinsyahada.ac.id

Taufik Abdillah Syukur

STAI Alhikmah Jakarta

Abdillah2803@gmail.com

Article History:

Received: Agustus, 9, 2024

Accepted: September 24, 2024

Published: Oktober, 5, 2024

Abstract. *This research aims to compare the objectives of Islamic education and Western education. In the context of globalization and rapid social change, this comparison becomes important to understand the differences in approaches and philosophies behind these two education systems. The research method used is comparative analysis, collecting data from various relevant sources on the objectives of Islamic education and Western education. In the process of analysis, the researcher examines the differences in perspectives on educational objectives, both from religious and secular viewpoints. The findings of the research indicate that the objectives of Islamic education emphasize the development of spirituality, morality, and the afterlife, while the objectives of Western education are more focused on intellectual development, critical thinking skills, and preparation for life in this world. Although there are fundamental differences between these two objectives, there are also some similarities, such as individual empowerment and the improvement of quality of life. This research provides valuable insights into the differences in approaches and objectives of Islamic education and Western education. In the context of an increasingly interconnected world, a better understanding of these differences can help us create an inclusive and holistic educational approach that combines the best values and policies from both education systems.*

Keywords:

Islamic education, Western education, comparison, educational objectives, inclusive, holistic.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Barat. Dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, perbandingan ini menjadi penting untuk memahami perbedaan pendekatan dan filosofi di balik kedua sistem pendidikan ini. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis komparatif, dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Barat. Dalam proses analisis, peneliti menganalisis perbedaan dalam pandangan tentang

tujuan pendidikan, baik dari perspektif agama maupun sekuler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam menekankan pada pengembangan spiritualitas, moralitas, dan kehidupan akhirat, sementara tujuan pendidikan Barat lebih fokus pada pengembangan intelektual, kemampuan berpikir kritis, dan persiapan untuk kehidupan di dunia ini. Meskipun terdapat perbedaan mendasar antara kedua tujuan ini, ada juga beberapa persamaan, seperti pemberdayaan individu dan peningkatan kualitas hidup. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang perbedaan pendekatan dan tujuan pendidikan Islam dan Barat. Dalam konteks dunia yang semakin terhubung secara global, pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan ini dapat membantu kita menciptakan pendekatan pendidikan yang inklusif dan holistik, yang menggabungkan nilai-nilai dan kebijakan terbaik dari kedua sistem pendidikan ini.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam pembentukan individu dan masyarakat. Dari masa ke masa apapun zamannya dalam masyarakat, pendidikan memiliki tujuan agar peserta didik dapat berperilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat. (Chedar Alwasilah, 2011) Pendidikan merupakan suatu proses panjang untuk mengaktualkan seluruh potensi diri manusia sehingga potensi kemanusiaannya menjadi aktual. Dalam proses mengaktualisasi diri tersebut diperlukan pengetahuan tentang keberadaan potensi, situasi dan kondisi lingkungan yang tepat untuk mengaktualisasikannya.

Pentingnya pendidikan sebagai pilar utama dalam pembentukan masyarakat tidak bisa dilepaskan dari peran politik yang mempengaruhi kedua sistem ini. Politik dalam konteks pendidikan tidak hanya mencakup kebijakan publik yang mengatur pendanaan dan kurikulum, tetapi juga mencakup peran ideologi dan nilai-nilai yang diperjuangkan oleh masyarakat yang mendukung masing-masing sistem pendidikan. (Muhammad Subhan Iswahyudi, Irianto Irianto, Amjad Salong, Nurhasanah Nurhasanah, Ferdinand Salomo Leuwol, Muhamad Januaripin, 2023) Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan masyarakat dan peradaban. Setiap sistem pendidikan memiliki

tujuan yang mendasari eksistensinya, yang mencerminkan nilai, kepercayaan, dan aspirasi masyarakat yang membentuknya.

Dalam konteks global, ada dua tradisi pendidikan yang muncul dengan kekayaan budaya dan sejarah, yaitu pendidikan Islam dan pendidikan Barat. Dalam konteks global yang semakin saling terhubung dan kompleks, pendidikan Islam dan pendidikan Barat telah muncul sebagai dua tradisi pendidikan utama yang mempengaruhi perkembangan sosial dan individu di berbagai wilayah di dunia. Kedua tradisi ini tidak hanya mencerminkan perbedaan nilai, keyakinan, dan filosofi, namun juga menghadapi tantangan dalam memahami peran politik dalam lingkungan pendidikan. Pendidikan Barat, yang akarnya sudah terbukti sejak filsafat Yunani klasik dan sejarah perkembangan akademis Eropa, seringkali menekankan pada pengembangan potensi individu, kebebasan berpikir, dan akses terhadap kompleksitas kehidupan sosial.

Pendekatan ini mencerminkan nilai-nilai seperti rasionalitas, pluralisme, dan inklusivitas, serta memandang pendidikan sebagai sarana penyiapan warga negara yang kritis dan mandiri. Pendidikan Barat dikenal dengan struktur kurikulumnya yang fleksibel dan penekanan pada ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai landasan kemajuan sosial dan ekonomi. (“Jurnal Pendidikan Sejarah,” 2015)

Pendidikan Islam mempunyai landasan lain yang berkaitan dengan ajaran Islam, yaitu memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat. Tujuan utama pendidikan Islam seringkali terfokus pada pengembangan karakter akhlak dan moral, pemahaman mendalam terhadap ajaran agama, dan penguatan identitas keagamaan. Pendidikan Islam menekankan pada keutamaan ilmu yang bermanfaat (ilmu nafi), dimana ilmu pengetahuan dan agama dipelajari sebagai satuan untuk mendidik individu yang beriman dan beramal. (Sukma Eka Wijaya, Roja Saputra, Nofita Sari, Hasep saputra, 2024)

Perbedaan mendasar dalam tujuan pendidikan Islam dan Barat tercermin dalam pandangan mereka mengenai peran politik dalam pendidikan. Pendidikan

di Barat sering kali diatur oleh sistem politik demokratis yang mendukung kebebasan akademis, pluralisme, dan partisipasi publik dalam pembuatan kebijakan pendidikan. Di sisi lain, pendidikan Islam cenderung mencerminkan kebijakan yang didasarkan pada nilai-nilai agama dan tradisi budaya yang konservatif, dengan tujuan menjaga keutuhan nilai-nilai agama dalam masyarakat Islam. Peran politik dalam pendidikan tidak hanya mempengaruhi aspek kebijakan dan kurikulum, tetapi juga berperan penting dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan nasional.

Kontroversi mengenai apa yang harus diajarkan, bagaimana hal tersebut harus diajarkan, dan siapa yang mengendalikan proses pendidikan sering kali mencerminkan perebutan kepentingan ideologis dan politik di tingkat nasional dan internasional. Studi perbandingan pendidikan Islam dan Barat dapat membantu kita lebih memahami dinamika kompleks ini. Meskipun terdapat perbedaan yang signifikan dalam pendekatan mereka terhadap pendidikan, terdapat juga kesamaan dalam upaya mempersiapkan individu dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan global dan regional. Keduanya bertujuan untuk membekali generasi mendatang dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang relevan.

Secara keseluruhan, analisis mendalam tentang perbedaan dan persamaan antara tujuan pendidikan Islam dan Barat, dan bagaimana peran politik mempengaruhi kedua sistem pendidikan, memberikan wawasan tentang keragaman budaya global saat ini dan menyoroti kompleksitas pencapaian tujuan pendidikan yang berbeda dalam suatu negara.(AD, 2011) Dalam mengenali masalah pendidikan, kedua entitas peradaban tersebut di atas (Barat dan Islam) memiliki sudut pandang dan tekanan yang sangat berbeda. Kesenjangan ini dipandang sebagian besar terkait dengan informasi tentang ruang lingkup materi pendidikan, sifat pendidikan, dan tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri, daripada perubahan dalam sistem pemikiran individu

mereka sebagai akibat dari lingkungan sosiokultural di mana mereka tinggal. (Akhmad Syahbudin dkk, 2023)

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian berbasis pustaka dan menggunakan pendekatan kualitatif. Bahan penelitian berasal dari buku, jurnal, dan sumber lain yang terkait dengan diskusi tentang kecenderungan saat ini dalam filsafat pendidikan Islam dan Barat, yang didasarkan pada perspektif filsafat mereka. (Milya Sari, 2020). Kami melakukan pencarian dan pengumpulan literatur terkait, termasuk buku, jurnal, artikel, dan dokumen resmi yang mengatur tujuan pendidikan di kedua sistem. Kami kemudian menganalisis konten literatur tersebut untuk mengidentifikasi perbedaan mendasar dalam pendekatan, nilai-nilai, dan metode pendidikan yang diusung oleh Islam dan Barat.

Selain itu, kami juga melakukan studi komparatif antara pendekatan pendidikan yang diadopsi oleh beberapa institusi pendidikan Islam dan Barat untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan dalam praktik pendidikan. Melalui metode ini, kami dapat memperoleh wawasan yang komprehensif tentang perbedaan tujuan pendidikan Islam dan barat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Islam memiliki tujuan yang lebih luas daripada pendidikan Barat. Tujuan pendidikan Islam meliputi pengembangan spiritual, moral, intelektual, sosial, dan fisik individu. Pendidikan Barat, di sisi lain, cenderung lebih fokus pada pengembangan intelektual dan keterampilan praktis. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata awalan “me” sehingga menjadi “mendidik” artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya

ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlaq dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya pengertian pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.(Depdikbud, 1994).

Sejumlah ulama telah mengemukakan pandangan mereka tentang pendidikan, menggarisbawahi konsep-konsep penting seperti at-ta'dib, at-tarbiyah, dan at-ta'lim.

1. At-ta'dib mencakup pembentukan akhlak dan perilaku yang baik, menekankan pentingnya tata krama dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan proses pembiasaan dan pengendalian diri yang bertujuan untuk menciptakan individu yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Sayid Muhammad al-Naquib al-Attas lebih memilih istilah al-ta'dib untuk memberikan pengertian pendidikan dibanding istilah lainnya, karena al-ta'dib menunjukkan pendidikan untuk manusia saja, sementara istilah al-tarbiyah dan al-ta'lim berlaku untuk makhluk lain (hewan).(Syekh Muhammad Naquib al-Attas, 1990)
2. Sementara Abdurrahman al-Nahlawi berpendapat bahwa istilah yang paling tepat untuk mendefinisikan pendidikan adalah istilah al-tarbiyah.(Abdurrahman al-Nahlawi, 1995) At-tarbiyah menyoroti aspek pembinaan dan pengembangan individu secara menyeluruh. Ini mencakup pendidikan dalam segala dimensi, mulai dari aspek intelektual, emosional, spiritual, hingga sosial. Konsep ini menekankan pentingnya membentuk individu yang seimbang secara holistik, tidak hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam kepribadian dan hubungan sosialnya.(Muhammad Zaim, 2019)
3. Abdul Fattah Jalal berpendapat lain bahwa al-ta'lim merupakan istilah yang lebih tepat untuk memberikan definisi pendidikan.(Abdul Fattah Jalal, 1988) Selanjutnya, at-ta'lim adalah proses penyampaian pengetahuan dan pengajaran. Ini mencakup transfer informasi, keterampilan, dan

pemahaman dari seorang guru atau pendidik kepada murid atau peserta didik. Namun, at-ta'lim juga melibatkan pembangunan pemahaman yang mendalam dan kritis terhadap materi pelajaran serta kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat para ulama tentang pendidikan menekankan bahwa pendidikan bukan hanya tentang pembelajaran akademis semata, tetapi juga tentang pembentukan karakter, pengembangan diri, dan pemberdayaan individu untuk mencapai potensi maksimal mereka dalam menjalani kehidupan. Dengan definisi lain pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. (Arifin H. M., 2009)

2. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam pembahasan tentang tujuan pendidikan Islam, tidak dapat dipisahkan dari landasan utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam menjadi sumber utama ajaran dan pedoman hidup yang mengandung nilai-nilai moral, etika, dan hukum yang menjadi landasan bagi pendidikan. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang tujuan hidup manusia, tanggung jawab moral, serta tata cara berinteraksi dalam masyarakat.

Al-Shaibani dalam salah satu karya terkenalnya menegaskan, bahwa tujuan pendidikan Islam dapat dipahami sebagai, Perubahan yang diinginkan, yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar tentang individu itu hidup, bisa pula pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-

profesi asasi dalam masyarakat.(Omar Mohammad al-Toumy al-Shaibani, 1979). Adapun ayat-ayat tentang tujuan pendidikan tersebut adalah :

1. QS. AlBaqarah: 207 yang berkaitan mencari ridho Allah, Menurut Ibnu Abbas, Anas, Sa'id ibnul Musayyab, Abu UsmanAn-Nahdi, Ikrimah, dan sejumlah ulama lainnya, ayat ini diturunkanberkenaan dengan Suhaib ibnu Sinan Ar-Rumi. Demikian itu terjadiketika Suhaib telah masuk Islam di Mekah dan bermaksud untuk hijrah,lalu ia dihalang-halangi oleh orang-orang kafir Mekah karena membawahartanya. Mereka mempersyaratkan 'jika Suhaib ingin hijrah, ia harusmelepaskan semua harta bendanya, maka barulah ia diperbolehkanhijrah'. Ternyata Suhaib bersikeras hijrah, dan melepas semua hartabendanya, demi melepaskan dirinya dari cengkeraman orang-orangkafir Mekah; maka ia terpaksa menyerahkan harta bendanya kepadamereka, dan ikut hijrah bersama Nabi Saw. Lalu turunlah ayat ini,dan Umar ibnul Khattab beserta sejumlah sahabat lainnya menyambutkedatangannya di pinggiran kota Madinah, lalu mereka mengatakan kepadanya, "Alangkah beruntungnya perniagaanmu." Suhaib berkata kepada mereka, "Demikian pula kalian, aku tidak akan membiarkan Allah merugikan perniagaan kalian dan apa yang aku lakukan itu tidak ada apa-apanya." Kemudian diberitakan kepadanya bahwa Allah telah menurunkan ayat ini berkenaan dengan peristiwa tersebut.(Muhammad Zaim, 2019)
2. QS. Ali Imran: 102 yang berkaitan dengan taqwa kepada Allah, Takwa secara etimologis berarti waspada diri dan takut. Takwa kepada Allah secara terminologis adalah melaksanakan perintah Allah sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi larangan Allah sebagaimana yang dilarang oleh Allah. Sementara sahabat nabi memahami arti "haqqa tuqatih" sebagaimana sabda nabi, yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawai dari Abdullah Ibn Mas'ud: "Ittaqullah haqqa tuqatihi" ialah hendaknya Dia ditaati tidak dimaksiati, disyukuri tidak diingkari dan diingat tidak

dilupakan”. (H.R. Al-Hakim) Penggalan ayat “haqqa tuqatih” juga dapat bermakna “bertakwa kepada Allah sesuai dengan kemampuan maksimal yang dimilikinya, ini didasarkan pada Surat At-Taghabun; Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu. (Q.S. AtTaghabun: 16) Yang dimaksud dengan “Walatamutunna wa antum muslimuun” antara lain adalah “Janganlah seseorang itu meninggal melainkan ia berbaik sangka kepada Allah”, sesuai hadis Nabi: yang artinya: “Janganlah seorang diantara kamu mati melainkan ia berbaik sangka terhadap Allah” (H.R. Muslim)

3. QS. Al-Dzariyat: 56 yang berkaitan dengan beribadah, Ibadah dalam pandangan ilmu Fiqh ada dua yaitu ibadah mahdloh dan ibadah ghoiru mahdloh. Ibadah mahdloh adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah bentuk, kadar atau waktunya seperti halnya sholat, zakat, puasa dan haji. Sedangkan ibadah ghoiru mahdloh adalah sebaliknya, kurang lebihnya yaitu segala bentuk aktivitas manusia yang diniatkan untuk memperoleh ridho dari Allah Swt. Mengabdikan dalam terminologi Islam sering diartikan dengan beribadah. Ibadah bukan sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan. Ibadah juga merupakan dampak keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau dan tidak terbatas.
4. QS. Al-Baqarah: 30 berkaitan dengan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa khalifah dalam surat alBaqarah ayat 30 berarti kaum yang silih berganti menghuni dan meliputi kekuasaan dan pembangunan nya. Sebagaimana firman Allah dalam surah alAn'am ayat 165 (Quraysh, 2017). Dalam ayat ini Allah menyampaikan keputusanNya kepada para malaikat tentang rencana penciptaan manusia di bumi. Penyampaian kepada mereka penting, karena malaikat akan di

bebani sekian tugas menyangkut manusia. Ada yang akan bertugas mencatat amal-amal manusia, ada yang bertugas memeliharanya, ada yang membimbingnya dan sebagainya. Penyampaian ini bisa jadi setelah penciptaan alam raya dan kesiapannya untuk di huni manusia pertama (Adam) dengan nyaman. (Quraysh, 2017)

3. Tujuan Pendidikan Barat

Dalam pendidikan Barat, ilmu tidak lahir dari pandangan hidup agama tertentu dan diklaim sebagai sesuatu yang bebas nilai. Namun sebenarnya tidak benar-benar bebas nilai tapi hanya bebas dari nilai-nilai-nilai keagamaan dan ketuhanan. Menurut Naquib al-Attas, "ilmu dalam peradaban Barat tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan serta nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia, terus menerus berubah. Sehingga dari cara pandang yang seperti inilah pada akhirnya akan melahirkan ilmu-ilmu sekular". (Muhammad Naquib al-Attas, 2023).

Menurut al-Attas, ada lima faktor yang menjiwai budaya dan peradaban Barat, pertama, menggunakan akal untuk membimbing kehidupan manusia; kedua, bersikap dualitas terhadap realitas dan kebenaran; ketiga, menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekular; empat, menggunakan doktrin humanisme; dan kelima, menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan. Kelima faktor ini amat berpengaruh dalam pola pikir para ilmuwan Barat sehingga membentuk pola pendidikan yang ada di Barat. (Muhammad Naquib al-Attas, 2023).

Ilmu yang dikembangkan dalam pendidikan Barat dibentuk dari acuan pemikiran falsafah mereka yang dituangkan dalam pemikiran yang

bercirikan materialisme, idealisme, sekularisme, dan rasionalisme. Pemikiran ini mempengaruhi konsep, penafsiran, dan makna ilmu itu sendiri. René Descartes misalnya, tokoh filsafat Barat asal Perancis ini menjadikan rasio sebagai kriteria satu-satunya dalam mengukur kebenaran.

Selain itu para filosof lainnya seperti John Locke, Immanuel Kant, Martin Heidegger, Emilio Betti, Hans-Georg Gadamer, dan lainnya juga menekankan rasio dan panca indera sebagai sumber ilmu mereka, sehingga melahirkan berbagai macam faham dan pemikiran seperti empirisme, humanisme, kapitalisme, eksistensialisme, relativisme, atheisme, dan lainnya, yang ikut mempengaruhi berbagai disiplin keilmuan, seperti dalam filsafat, sains, sosiologi, psikologi, politik, ekonomi, dan lainnya.

Alhasil Pendidikan Barat bersifat pragmatis, Pendidikan diarahkan untuk melahirkan individu-individu pragmatis yang bekerja untuk meraih kesuksesan material dan profesi sosial yang akan memakmurkan diri, perusahaan dan Negara. Pendidikan seperti ini sekalipun akan memproduksi anak didik yang memiliki status pendidikan yang tinggi, namun status tersebut tidak akan menjadikan mereka sebagai individu-individu yang beradab. (H. Tajuddin Nur, 2011).

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan kemampuan individu bertujuan untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri dengan harapan terbentuknya individu yang menjadi anggota produktif dalam masyarakat yang beragam secara budaya dan etnis. Sehingga dapat menyebarkan pengetahuan dan nilai-nilai universal yang dapat digunakan untuk memajukan peradaban manusia.

4. Perbandingan Tujuan Pendidikan Islam dan Barat

Pendidikan di Barat hanya menitikberatkan pada komponen zahir yang kasat mata. Bagi Barat, materi pendidikan sematamata terbatas pada apa yang dapat diselidiki, dipahami, diasimilasi, dan diverifikasi secara

ilmiah oleh indera karena kehadirannya yang nyata luasnya pengetahuan pendidikan adalah kisaran informasi yang dapat dijelaskan oleh pemikiran logis sistematis rasionalistik siswa tanpa memengaruhi wilayah intuitif emosionalistik lainnya seperti pikiran, hati, dan otak.

Akibatnya, materi kurikuler dan pendidikan agama, etika, dan moral di Barat harus diajarkan secara sistematis. Di Barat, sifat sekolah tidak terkait langsung dengan standar etika dan moral, yang lebih bersifat emosional. Pendidikan sematamata dipandang sebagai upaya untuk membangun anak didik yang mampu membimbing mereka melalui kehidupan, bahkan keberadaan profan ini. Pendidikan Barat tidak hanya terbatas pada domain zahir; itu juga hanya terfokus pada pertumbuhan duniawi, mengabaikan akhirat. Siswa hanya didorong untuk memikirkan hal-hal yang baik secara sadar. (Akhmad Syahbudin dkk, 2023)

Sedangkan Tujuan pendidikan Islam telah memenuhi syarat paling kritis dari tujuan pendidikan tersebut. Akibatnya, kriteria ini adalah fitur paling mendasar yang memisahkan pendidikan Islam dari bentuk pendidikan lainnya. Lebih jauh, demikianlah maksud dan tujuan pendidikan Islam yang senantiasa mengidealkan adanya kemaslahatan baik vertikal (mencari ridha Allah SWT) maupun horizontal (membangun keridhaan sesama manusia). Tekanan aksiologis pendidikan Islam adalah berkonsentrasi pada dua manfaat tersebut.

Dalam proses belajar mengajar filsafat Pendidikan Islam dan Barat memiliki perbedaan. Untuk filsafat Pendidikan Islam aktivitas belajar-mengajar dianggap bagian dari amal-ibadah, memiliki hubungan erat dengan pengabdian kepada Allah SWT sedangkan filsafat Pendidikan Barat karena menganut sekularistik-materialistik maka motif dan objek belajar mengajar hanya terkait masalah keduniaan. (Rianie Nurjannah, 2015) Berikut tabel perbedaan antara pendidikan dalam perspektif Barat dan Islam:

Perspektif Pendidikan Barat dan Islam

Perspektif Pendidikan Barat	Perspektif Pendidikan Islam
Pendidikan Barat cenderung mengutamakan pemikiran empiris-positivistik, yang hanya mempertimbangkan hal-hal yang dapat diamati dan dipahami secara ilmiah	Pendidikan Islam didasarkan pada nilai-nilai agama, etika, dan moral yang diakui sebagai dasar utama dalam setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan.
Fokus pendidikan Barat terpusat pada pertumbuhan duniawi dan pengembangan keterampilan yang dapat diukur secara empiris, seperti kemampuan berpikir logis dan analitis.	Tujuan pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pertumbuhan duniawi, tetapi juga mencakup pengembangan aspek spiritual dan moral individu.
Etika dan moral dalam pendidikan Barat cenderung dipandang sebagai hal yang bersifat emosional dan tidak memiliki kaitan langsung dengan standar etika dan moral yang tetap.	Islam mengintegrasikan agama ke dalam seluruh kurikulum pendidikan, mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan ketaatan kepada Allah.
Agama sering dianggap sebagai urusan pribadi dan dianggap menghambat kemajuan rasional dan ilmiah. Akibatnya, agama-agama sering dipisahkan dari kehidupan publik.	Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang sempurna (insan kamil), yang memiliki kesadaran moral yang tinggi dan mampu menjalani kehidupan yang berlandaskan prinsip-prinsip agama.

Aksiologi Pendidikan Barat dan Islam :

Perspektif Aksiologi Pendidikan Barat	Perspektif Aksiologi Pendidikan Islam
---------------------------------------	---------------------------------------

Pendidikan Barat cenderung memusatkan perhatiannya pada tuntutan pragmatis dan kepentingan jangka pendek, seperti pencapaian karier dan keberhasilan material.	Aksiologi pendidikan Islam menekankan bahwa peningkatan pendidikan harus diiringi dengan peningkatan kesadaran moral dan spiritual.
Orientasi aksiologis pendidikan Barat cenderung tidak mempertimbangkan aspek moral dan spiritual secara mendalam, fokusnya lebih pada pencapaian individual dan kesuksesan material.	Tujuan pendidikan Islam adalah membawa individu pada dua jenis kepentingan: profan dan spiritual, serta kepentingan jangka pendek dan jangka panjang.
Sikap individu dan masyarakat dalam pendidikan Barat sering kali bersifat egois dan kurang peduli terhadap orang lain, karena orientasi pendidikan yang lebih mengutamakan pencapaian pribadi.	Pendidikan Islam mengidealkan adanya kemaslahatan baik secara vertikal (mencari ridha Allah SWT) maupun horizontal (membangun keridhaan sesama manusia).

5. Peran Politik Pendidikan Islam

Dalam Islam, terdapat keterkaitan yang erat antara politik dan pendidikan. Sejarah peradaban Islam banyak ditandai oleh perhatian yang diberikan oleh para ulama dan umara terhadap pendidikan sebagai upaya untuk memperkuat posisi politik kelompok dan pengikutnya. Pada masa Islam klasik, institusi politik turut mempengaruhi perkembangan pendidikan dengan keterlibatan para penguasa dalam kegiatan pendidikan, baik dalam dukungan moral maupun dalam bidang administrasi, keuangan, dan kurikulum. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam memperluas peta politik dan mencetak ulama yang membangun masyarakat yang sadar hukum, sehingga memperluas peta politik dan meningkatkan jumlah serta varietas lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Islam

juga berperan dalam mendorong pemeluk Islam dan membangun masyarakat yang sadar hukum. (*Hubungan-Politik-Dan-Pendidikan-Dalam-Islam*, n.d.).

Kemudian dalam dunia politik, peran serta seorang ulama atau tokoh Muslim dalam mengatur dunia politik dapat menjadi alat untuk menjaga keutuhan agama, terutama Islam, dan menjaga tegaknya nilai-nilai agama seperti keadilan dan kedamaian. Dalam konteks politik, peran politik Islam juga bergantung pada keluasan pandangan para elite Islam, pemahaman yang mendalam tentang Islam, serta kemampuan untuk menganalisis masalah sosial dan politik dengan bijak. (*Islam-Dan-Politik*, n.d.)

Persoalan etika politik juga menjadi hal yang sangat penting. Etika politik dalam pendidikan Islam harus didasarkan pada prinsip-prinsip dasar-dasar Islam dan harus dilakukan secara sadar, terstruktur, dan sistematis untuk mensukseskan misi penciptaan manusia sebagai abdullah dan khalifah Allah di muka bumi. (Suparman Mannuhung dan Andi Mattingaragau Tenrigau, 2018)

E. KESIMPULAN

Pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Barat memiliki perbedaan dalam konsep dan fokusnya. Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya sejalan dengan tujuan hidup pribadi seorang Muslim, yaitu untuk mengabdikan kepada Allah SWT dan mencapai ridha dan magfirah-Nya. Pendidikan Islam juga melihat sifat-sifat dasar manusia menurut pandangan Islam dan berpatokan pada wahyu. Sementara itu, tujuan pendidikan Barat cenderung lebih bersandar pada rasionalisme dan berfokus pada perubahan sikap dan tata laku seseorang melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan Barat juga mengadopsi konsep dan sistem pendidikan yang mendominasi secara global.

Tujuan pendidikan Islam lebih berfokus pada pengabdian kepada Allah SWT dan mencapai ridha-Nya, sementara tujuan pendidikan Barat lebih berfokus pada perubahan sikap dan tata laku melalui pengajaran dan pelatihan. Meskipun tujuan pendidikan Islam dan Barat memiliki perbedaan yang signifikan,

keduanya memiliki peran politik yang kuat dalam menentukan arah dan konten pendidikan. Memahami peran politik dalam pendidikan Islam dan Barat penting untuk menggali lebih dalam tantangan dan peluang dalam mengembangkan sistem pendidikan yang inklusif dan progresif.

REFERENSI

- Abdul Fattah Jalal. (1988). *Min Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam, yang diterjemahkan oleh Hery Noer Aly dengan judul, Azas-Azas Pendidikan Islam*. diponegoro.
- Abdurrahman al-Nahlawi. (1995). *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyat wa Ashalibiha, yang diterjemahkan oleh Shihabuddin dengan judul Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Gema Insani Press.
- AD, H. Y. (2011). *ENGENAL ILMU PERBANDINGAN PENDIDIKAN*. fakta press.
- Akhmad Syahbudin dkk. (2023). AGAMA DAN PENDIDIKAN DI BARAT DAN DUNIA ISLAM. *Jurnal Mu'allim*, 5(1).
- Arifin H. M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. PT. Bumi Aksara.
- Chedar Alwasilah. (2011). *Filsafat Bahasa Dan Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Depdikbud. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (3rd ed.). balai pustaka.
- H.Tajuddin Nur. (2011). Perbandingan Tujuan Pendidikan Islam Dengan Pendidikan Barat. *Solusi*, 10(20).
- hubungan-politik-dan-pendidikan-dalam-islam*. (n.d.). <https://an-nur.ac.id/>
- Imam syafe'i. (2015). Tujuan Pendidikan Islam , Al-Tadzkiyyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6.
- islam-dan-politik*. (n.d.). <https://www.nu.or.id/taushiyah/>
- Jurnal Pendidikan Sejarah. (2015). *Program Studi Pendidikan Sejarah Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta*, 4(1).
- Milya Sari. (2020). "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian
-
- 220 | Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan Vol. 1 No. 3 Oktober 2024

Pendidikan IPA,," *NATURAL SCIENCE, Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1).

Muhammad Naquib al-Attas. (2023). *Islam and Secularism*. qadeem press.

Muhammad Subhan Iswahyudi, Irianto Irianto, Amjad Salong, Nurhasanah Nurhasanah, Ferdinand Salomo Leuwol, Muhamad Januaripin, E. H. (2023). *kebijakan dan inivasi pendidikan (Arah pendidikan dimasa depan)*. pt sonpedia publishing indonesia.

Muhammad Zaim. (2019). TUJUAN PENDIDIKANISLAM PERSPEKTIF |AL-QURAN DAN HADIS (Isu dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam). *Muslim Heritage*, 4(2).

Omar Mohammad al-Toumy al-Shaibani. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Bulan-Bintang.

Quraysh, S. (2017). *Shihab,Tafsir al-Misbah:Pesan, Kesan dan Keserasian*. (2017th ed.). lentera hati.

Rianie Nurjannah. (2015). Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat). *Jurnal: Management of Education*, 1(2).

Sukma Eka Wijaya, Roja Saputra, Nofita Sari, Hasep saputra, A. R. (2024). KONSEP BELAJAR DAN MENUNTUT ILMU DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Banjaresepasific*, 1(6).

Suparman Mannuhung dan Andi Mattingaragau Tenrigau. (2018). PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEWUJUDKAN ETIKA. *Jurnal Andi Djemma*, 1(1).

Syekh Muhammad Naquib al-Attas. (1990). *The Concept of Education in Islam, yang diterjemahkan oleh Haidar Baqir dengan judul, Konsep Pendidikan Islam, Suatu Kerangka Fikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. mizan.